

BAB I

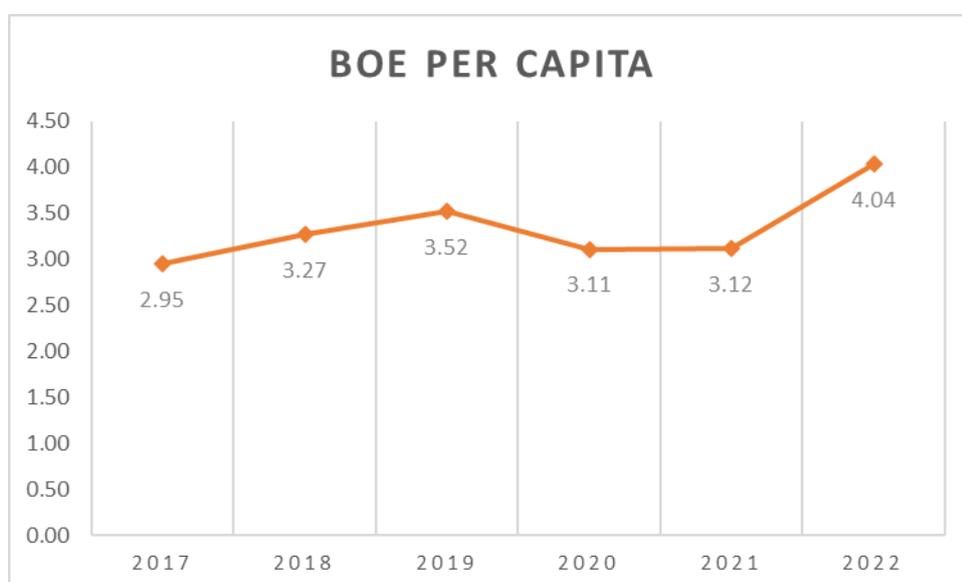
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengungkapan *sustainability reporting* tentu berlaku bagi semua perusahaan terutama perusahaan yang memiliki hubungan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam. Salah satu perusahaan yang memiliki hubungan dengan sumber daya alam adalah perusahaan sektor energi. Industri energi dapat meliputi minyak dan gas bumi, tenaga listrik, batu bara, nuklir, serta energi terbarukan. Penggunaan sumber energi fosil yang semakin besar karena meningkatnya kebutuhan membuat cadangan sumber energi semakin lama akan semakin menipis. Pada kenyataannya memang kondisi sumber energi di Indonesia masih dapat dikatakan melimpah, namun adanya perubahan konsumsi tanpa dilakukan eksplorasi tentu saja membuat negara Indonesia semakin dekat dengan krisis energi (Direktorat Jenderal EBTKE-Kementerian ESDM, 2020 October 22).

Perusahaan sektor energi masih menjadi pangsa pasar yang menarik bagi investor. Hal tersebut terlihat dari ditandatanganinya MoU beberapa pelaku bisnis (B to B) pada sektor energi saat acara forum *B20 Summit, Signing Agreement B20 Task Force, Sustainability & Climate Business Action* pada tahun 2022. Kerjasama yang ditandatangani dalam *side event* ini adalah *MoU Development of a Clean Amonia and Hydrogen Value Chain*, antara PT Pertamina (Persero) dengan Saudi Aramco. Kemudian *Definitive Cooperation Agreement: Pomalaa High Pressure Acid Leach (HPAL) Project*

antara PT. Vale Indonesia dengan Zhejiang Huanyo Cobalt Ltd. Selanjutnya, *MoU Acceleration of Clean Energy Related Projects* antara PT. Pertamina (Persero) dengan Japan Bank for International Cooperation. Selain itu, *MoU Gas, LNG and Company Capacity Building* antara PT. Pertamina Gas Negara dengan Botas serta *MoU Accelerating of Battery Energy Storage System (BESS) Application on Transportation Modes* antara Indonesia Battery Corporation dengan Contemporary Amprex Technology Co (Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, 2022 January 12).



Sumber: *Handbook of Energy and Economic Indonesia 2022*

Gambar 1: Konsumsi Energi Per Kapita

Grafik di atas merupakan intensitas konsumsi energi final per kapita dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Pada tahun 2017 konsumsi energi final per kapita sebanyak 2,95. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan yaitu sebesar 3,27 dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan lagi sehingga menjadi 3,52. Namun, di tahun 2020 konsumsi menurun menjadi 3,11 dan pada tahun 2021

sedikit meningkat menjadi 3,12. Sementara konsumsi energi pada tahun 2022 meningkat cukup drastis sehingga mencapai angka 4,04.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tafsir, menyatakan bahwa tanpa adanya penemuan sumber daya cadangan yang baru minyak bumi di negara Indonesia akan habis dalam waktu 9 tahun ke depan. Tak hanya itu, gas bumi akan habis dalam 22 tahun ke depan. Sementara batu bara akan habis pada 65 tahun yang akan datang. Untuk itu, perlu adanya eksplorasi terkait cadangan sumber daya.

Selain perlunya eksplorasi mengenai cadangan sumber daya, bagi negara Indonesia yang memiliki proporsi energi fosil hampir 90% dalam bauran energi primer, urgensi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca terutama karbondioksida yang asalnya dari pembakaran bahan bakar fosil akan semakin tinggi. Hasil kajian dari Kementerian PPN/Bappenas menyatakan bahwa mulai tahun 2022, sektor energi akan menggantikan sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar di Indonesia. Sektor energi serta transportasi mendominasi emisi dengan persentase sebesar 50,6% dari total emisi di Indonesia pada tahun 2022. Potensi emisi akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (Kementerian PPN/Bappenas, 2023).

Banyak kasus-kasus yang mencuat terkait kegiatan sosial maupun lingkungan yang saat ini telah menjadi perbincangan pada kalangan pemegang saham. Sebagai contoh kasus pertambangan PT Freeport yang ada

di Papua dan Teluk Buyat yang mengalami pencemaran di Sulawesi. Selain itu, Lumpur Lapindo Brantas di Sidoarjo yang sampai saat ini masih aktif dan menjadi bencana nasional (Asyidiq, 2021). Memang sektor energi yang salah satunya adalah pertambangan merupakan organisasi yang sangat rentan terhadap pencemaran (Krismelina et al., 2022).

Perusahaan adalah suatu organisasi yang terdiri dari sekumpulan orang yang melakukan kegiatan maupun usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin (Ahmad & Setiorini, 2022). Keuntungan ini dapat diperoleh melalui hasil penjualan barang maupun jasa. Namun, ketatnya persaingan dalam dunia bisnis akan menimbulkan efek ketika perusahaan hanya berfokus pada keuntungan. Apabila suatu perusahaan hanya berorientasi pada laba sebagai sebuah pencapaian, tentu perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya dalam waktu yang lama.

Untuk dapat mempertahankan eksistensi dalam waktu yang lama, perusahaan juga harus memperhatikan nilai suatu perusahaan. Pada dasarnya suatu perusahaan didirikan untuk mencapai sebuah tujuan utama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Rinsman & Prasetyo, 2020). Nilai dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan sebuah poin penting yang memang harus diperhatikan oleh para pemegang saham ketika akan berinvestasi (Meini & Chotimah, 2022). Adanya nilai perusahaan dapat berguna bagi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

Selain memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan juga memiliki tujuan lain salah satunya adalah melakukan *go public*. Menurut Sukmahayati L & Suwaidi R.A (2021) tujuan suatu perusahaan melakukan *go public* pada pasar modal adalah untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Tingginya tingkat kesejahteraan yang didapatkan oleh para pemegang saham menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga meningkat. Apabila perusahaan telah melakukan *go public* tentu tanggungjawab yang dimiliki perusahaan semakin besar, baik yang berhubungan dengan informasi keuangan maupun non keuangan.

Konsep *Triple Bottom Line* diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997. Sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. *Triple Bottom Line* adalah konsep yang terdiri dari *profit*, *people*, dan *planet*. Konsep ini menjelaskan bahwa kelangsungan serta pertumbuhan suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada perolehan laba (*profit*) tetapi juga harus ada tindakan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan (*planet*) serta keadilan untuk masyarakat baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan (*people*) (Suhartini & Megasyara, 2019).

Konsep *Tripple Bottom Line* dapat terwujud ketika perusahaan mampu menerbitkan *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* mencakup aktivitas yang penting dalam perusahaan yaitu ekonomi, sosial, serta lingkungan (Anna & Dwi, 2019). Menurut Yulistia M et al., (2023) *sustainability reporting* menjadi fokus yang utama karena mampu

menyajikan secara transparan entitas kepada pemegang saham. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan publik kepada suatu entitas.

Sustainability reporting dapat diungkapkan sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah menjadi alat pengukuran yang digunakan baik untuk level nasional maupun internasional. Saat ini telah ada pembaruan mengenai standar dalam *Global Reporting Initiative* yang menyajikan hubungan dengan *stakeholder* yang sifatnya material sehingga dapat teridentifikasi (Anna & Dwi, 2019). Pengukuran terkait kinerja pada laporan berkelanjutan menjadi suatu hal yang sangat penting. Adanya pengukuran tersebut, dapat menganalisis serta melakukan monitoring perusahaan dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan aspek lingkungan maupun sosial.

Melalui *sustainability reporting* peningkatan kinerja yang berhubungan dengan norma, hukum, kode etik, standar kinerja dapat diukur secara efektif (Yulianty & Nugrahanti, 2020). Selain itu *Sustainability reporting* menyajikan laporan perusahaan yang menggabungkan faktor non keuangan yang berhubungan dengan lingkungan, sosial, serta isu *governance* perusahaan yang dampaknya mempengaruhi reputasi perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus menjalankan aktivitas bisnis sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sebagai upaya dalam menciptakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2030 maka negara serta

perusahaan harus mampu untuk mengukur kemajuan serta dapat melaporkan pencapaian pada bidang yang terkait pemberantasan kemiskinan, melindungi bumi dari risiko kehilangan sumber daya, dan memakmurkan semua penghuninya (Anna & Dwi, 2019). Banyaknya perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus turut berkontribusi terkait hal tersebut. Cara perusahaan untuk turut berkontribusi adalah dengan menerbitkan laporan berkelanjutan dan memuat informasi yang jelas.

Kewajiban perusahaan untuk menerbitkan *sustainability reporting* diatur dalam POJK No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Perusahaan menjelaskan kegiatan keberlanjutannya dalam laporan keberlanjutan yang memberikan informasi tentang aktivitas perusahaan dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Lembaga keuangan dan perusahaan terbuka wajib menyampaikan laporan keberlanjutannya mulai tahun 2019 dan perusahaan tercatat mulai tahun 2020. Namun, karena adanya *covid-19* penerapannya kemudian diundur pada 2021 (PwC, 2023 September 05). Melalui laporan berkelanjutan, kebutuhan di masa mendatang dapat terpenuhi serta terhindar dari punahnya sumber daya alam.

Adanya kewajiban terkait penerbitan *sustainability reporting* yang diatur dalam POJK No. 51 Tahun 2017 membuat perusahaan harus menginformasikan kegiatan tanggungjawab sosial dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Cahyani & Suhartini, 2023). Penelitian terkait pengungkapan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan

memiliki hasil yang beragam. Terdapat beberapa penelitian yang menguraikan pengungkapan *sustainability reporting* menjadi tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan seperti pada penelitian Febriyanti (2021) dan Anna & Dwi, (2019).

Penelitian yang dilakukan Febriyanti (2021) menyatakan bahwa variabel kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan sedangkan variabel kinerja sosial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel tidak semuanya melaporkan kinerja sosial sesuai dengan standar GRI dan kemungkinan investor juga tidak melihat kinerja sosial yang telah dilakukan perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Anna & Dwi, (2019) menyatakan bahwa ketiga aspek yang terdapat dalam *sustainability reporting* yaitu ekonomi, sosial, serta lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan menunjukkan kepeduliannya dengan cara menciptakan serta memenuhi permintaan dari para pemangku kepentingan.

Yulistia M et al., (2023) dan Pamungkas & Meini (2023) pada penelitiannya tidak menguraikan pengungkapan *sustainability reporting* menjadi aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Yulistia M et al., (2023) memberikan hasil bahwa *sustainability reporting* dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Meini (2023) memberikan hasil bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal

tersebut berarti investor tidak melihat pengungkapan laporan berkelanjutan sebagai tolak ukur untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Ketidaksesuaian pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan dengan standar yang telah ditetapkan juga membuat investor tidak terlalu melihat berdasarkan sudut pandang tersebut.

Sejauh ini, pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan juga ditentukan oleh peluang investasi perusahaan di pasar modal (Fitriyah & Asyik, 2019). Salah satu konsep yang dapat digunakan yaitu *investment opportunity set* (IOS). *Investment opportunity set* (IOS) merupakan suatu konsep yang dinilai dapat meningkatkan nilai sebuah perusahaan (Hartawan et al., 2022). Fitriyah & Asyik (2019) menyatakan bahwa *investment opportunity set* merupakan pilihan investasi di masa depan yang diharapkan dapat memperoleh pengembalian yang cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Investment opportunity set memiliki peran yang penting karena *investment opportunity set* akan menentukan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut disebabkan karena cara pandang investor, manajer, maupun kreditor terhadap perusahaan dapat dipengaruhi oleh *investment opportunity set* (Afsari et al., 2021). *Investment opportunity set* juga memiliki peran terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Adanya peluang investasi di pasar modal yang tinggi, maka akan memperkuat pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan (Sari, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangngisalu et al., (2023) yang menyatakan bahwa kesempatan investasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai sebuah perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *investment opportunity set* pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai pada perusahaan tersebut. Tingginya nilai perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor bahwa perusahaan dengan investasi yang tinggi akan meningkatkan permintaan saham perusahaan.

Pada dasarnya, *investment opportunity set* dan pengungkapan *sustainability reporting* merupakan dua hal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2019) bahwa *sustainability reporting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, *investment opportunity set* juga memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

Terdapat penelitian terkait pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan *investment opportunity set* sebagai variabel moderating yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2019). Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa *sustainability reporting* dan *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, *investment opportunity set* juga dapat memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi *investment opportunity set* dalam suatu perusahaan dapat

mempererat pencapaian hubungan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Asyik (2019) menyatakan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu *investment opportunity set* juga belum mampu memoderasi hubungan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Salah satu alasan yang menyebabkan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan meskipun sudah dimoderasi dengan *investment opportunity set* adalah tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan kegiatan sosialnya pada *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penulis ingin meneliti mengenai pengungkapan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang menerbitkan laporan berkelanjutan perusahaan. Judul pada penelitian ini yaitu “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Investment Opportunity Set* Sebagai Variabel Moderasi” (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022). Hal tersebut digunakan sesuai dengan POJK No. 51 Tahun 2017 yang mewajibkan perusahaan perseroan untuk menerbitkan *sustainability reporting* pada tahun 2019. Namun karena adanya pandemi *covid-19* penerapannya diundur menjadi tahun 2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *sustainability reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *investment opportunity set* dapat memoderasi hubungan pengungkapan kinerja ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *investment opportunity set* dapat memoderasi hubungan pengungkapan kinerja lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *investment opportunity set* dapat memoderasi hubungan pengungkapan kinerja sosial dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh pengungkapan kinerja sosial dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk membuktikan dan mengetahui *investment opportunity set* dapat memoderasi hubungan pengungkapan kinerja ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan

5. Untuk membuktikan dan mengetahui *investment opportunity set* dapat memoderasi hubungan pengungkapan kinerja lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk membuktikan dan mengetahui *investment opportunity set* dapat memoderasi hubungan pengungkapan kinerja sosial dalam *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat dalam penelitian ilmu ekonomi serta akuntansi sebagai referensi mengenai pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan *investment opportunity set* sebagai variabel moderasi untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi kepada para pembacanya serta referensi yang bermanfaat mengenai *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan investasi kepada perusahaan yang dituju.

- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaan serta menjadi bahan evaluasi perusahaan untuk terus menyajikan laporan keberlanjutan dalam meningkatkan tanggungjawab perusahaan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan masyarakat terkait pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan *investment opportunity set* sebagai variabel moderasi sehingga masyarakat dapat melihat transparansi perusahaan yang berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk pengawasan yang berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pemerintah dalam menentukan kebijakan.